

SIKAP PETANI PADA USAHA TERNAK SAPI POTONG DI
DESA PARANGLOE KECAMATAN BIRINGBULU
KABUPATEN GOWA

ADI PUTRA
105961116917



PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2024

**SIKAP PETANI PADA USAHA TERNAK SAPI POTONG DI
DESA PARANGLOE KECAMATAN BIRINGBULU
KABUPATE N GOWA**

**ADI PUTRA
105961116917**



SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Strata Satu (S-1)

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2024**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Sikap Petani Pada Usaha Ternak Sapi Potong di
Desa Parangloe Kecamatan Biringbulu Kabupaten
Gowa

Nama Mahasiswa : Adi Putra

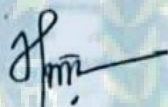
No. Stambuk/NIM : 105961116917

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Disetujui,

Pembimbing Utama



Dr. Ir. Jumiati, S.P., M.M., IPM., MCE
NIDN.0912087504

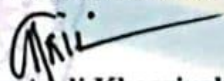
Pembimbing Pendamping



Muh. Ikmal Saleh, S.P., M.Si
NIDN. 0916069501

Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian



Dr. Ir. Andi Khaerivah, M.Pd., IPU
NIDN. 0926036803

Ketua Program Studi Agribisnis



Dr. Nadir, S.P., M.Si
NIDN. 0909068903

KOMISI PENGESAHAN PENGUJI

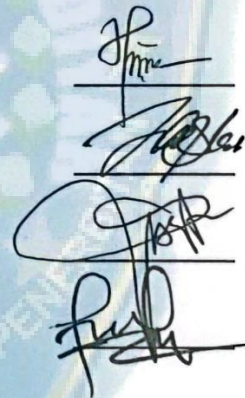
Judul : Sikap Petani Pada Usaha Ternak Sapi Potong Di Desa
Parangloe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Go
Nama : Adi Putra
Nim : 105961116917
Program Studi : Agribisnis
Fakultas : Pertanian

KOMISI PENGUJI

Nama

Tanda Tangan

1. Dr. Ir. Jumiati, S.P., M.M., IPM., MCE
Ketua Sidang
2. Muh. Ikmal Saleh, S.P., M.Si
Sekretaris
3. Sahlan, S.P., M.Si
Anggota
4. Firmansyah, S.P., M.Si
Anggota



Tanggal Lulus : 29 Agustus 2024

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Sikap Petani Pada Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Parangloe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa** adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal dari kutipan dari karya yang diterbitkan manapun dari penulis lain telah di sebutkan dalam tesk dan di cantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini,

Makassar, 09 Agustus 2024

Adi Putra
NIM:105961116917

ABSTRAK

ADI PUTRA, 105961116917. Sikap Petani Pada Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Parangloe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa, di bimbing oleh JUMIATI dan IKMAL SALEH

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui sikap usaha petani peternak Sapi Potong di Desa Parangloe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa, dan Untuk mengetahui Kendala apa saja yang dialami dalam usaha peternak Sapi Potong di Desa Parangloe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan menggunakan jumlah sampel 8 orang.

Hasil penelitian ini 1) Sikap usaha petani peternak Sapi Potong di Desa Parangloe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa meliputi a) Tradisional Peternakan sapi potong khususnya di Desa Parangloe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa masih sangat tradisional diantaranya usaha peternakan secara tradisional b) Ketergantungan pada Pasar Lokal. c) Orientasi pada Pendapatan, Desa Parangloe berfokus pada Orientasi pada pendapatan dalam konteks peternakan sapi potong mengacu pada fokus utama peternak untuk mencapai keuntungan finansial dari usahanya. 2) Kendala yang dialami dalam usaha peternak Sapi Potong di Desa Parangloe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa diantaranya: a) Keterbatasan Lahan Rendahnya b) Keterbatasan Modal, Keterbatasan modal yang dimiliki membuat peternak harus menggunakan sistem ternak yang membutuhkan modal kecil. yaitu tradisional. c) Ketersediaan Pakan, ketersediaan pakan berkualitas masih menjadi persoalan, terutama akibat faktor musim. pentingnya dalam memberikan kualitas pakan yang terbaik bagi peternak Memberikan pakan yang berkualitas dan bergizi seimbang merupakan faktor penting untuk pertumbuhan yang optimal dan kesehatan ternak sapi potong.

Kata Kunci: *Usaha ternak Sapi Potong, Sikap Petani.*

ABSTRACT

ADI PUTRA, 105961116917. Farmers' attitudes towards beef cattle farming in Parangloe Village, Biringbulu District, Gowa Regency, guided by JUMIATI and IKMAL SALEH.

This research aims to determine the business attitudes of beef cattle farmers in Parangloe Village, Biringbulu District, Gowa Regency, and to find out what obstacles are experienced in the business of Beef Cattle farmers in Parangloe Village, Biringbulu District, Gowa Regency. This research uses qualitative research and uses a sample size of 8 people.

The results of this research are 1) The business attitudes of beef cattle farmers in Parangloe Village, Biringbulu District, Gowa Regency include a) Traditional beef cattle farming, especially in Parangloe Village, Biringbulu District, Gowa Regency, which is still very traditional, including traditional livestock businesses, b) Dependence on the Local Market. c) Income Orientation, Parangloe Village focuses on Income orientation in the context of beef cattle farming refers to the farmer's main focus on achieving financial profits from his business. 2) Constraints experienced in the Beef Cattle breeder business in Parangloe Village, Biringbulu District, Gowa Regency include: a) Limited Land, b) Limited Capital, Limited capital means breeders have to use a livestock system that requires small capital. namely traditional. c) Availability of feed, availability of quality feed is still a problem, especially due to seasonal factors. The importance of providing the best quality feed for farmers. Providing quality and nutritionally balanced feed is an important factor for optimal growth and health of beef cattle.

Keywords: *Beef Cattle Business, Farmer's Attitude.*

PERKATA

Puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT,berkat rahmat dan bimbinganNya saya dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul “Sikap Petani Pada Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Parangloe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa” disusun untuk memenuhi salah satu syarat persyaratan dalam menyelesaikan studi dan syarat dalam memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Bersamaan ini perkenankanlah saya mengucakan terima kasih sebesar-besarnya dengan hati yang tulus kepada:

1. Ibu Dr. Ir. Jumiati, S.P., M.M., IPM., MCE selaku pembimbing Utama dan Bapak Muh. Ikmal Saleh, S.P.,M.Si selaku pembimbing Pendamping yang senantiasa memberikan bimbingan, petunjuk dan saran kepada penulis , sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Bapak Sahlan, S.P.,M.Si dan Bapak Firmansyah, S.P., M.Si Selaku dosen penguji yang telah memberikan kritikan dan saran sehingga skripsi ini dapat di rampungkan
3. Ibu Dr. Ir. Andi Khaeriyah, M.Pd., IPU selaku dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Bapak Dr. Nadir, S.P., M.Si Selaku Ketua Program Studi agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta, ayahanda Kamoddin dan ibunda Duri, dan istri tercinta Sri nengsi, segenap keluarga yang senantiasa memberikan bantuan, baik moril maupun material sehingga skripsi ini dapat

terselesaikan

6. Seluruh bapak dan ibu dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali ilmu dan pengetahuan kepada penulis.
7. Kepada pihak Pemerintah Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa khususnya Desa Parangloe beserta jajaranya yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di daerah tersebut.
8. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi dari awal sampai akhir yang penulis tidak dapat tuliskan satu persatu

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan, sehingga penulis mengharapkan kritikan dan saran yang dapat membantu kesempurnaan dari skripsi ini. Semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan, Amiin.

Makassar, 9 Agustus 2024

Adi Putra
NIM: 105961116917

DAFTAR ISI

	Halaman	
SAMPUL	i	
HALAMAN JUDUL	ii	
HALAMAN PENGESAHAN	iii	
KOMISI PENGESAHAN PENGUJI	iv	
HALAMAN PERNYATAAN	v	
ABSTRAK	vi	
ABSTRACT	vii	
PRAKATA	viii	
DAFTAR ISI	x	
DAFTAR TABEL	xii	
DAFTAR GAMBAR	xiii	
DAFTAR LAMPIRAN	xiv	vii
BAB I PENDAHULUAN	1	
1.1 Latar Belakang	1	
1.2 Rumusan Masalah	4	
1.3 Tujuan Penelitian	4	
1.4 Manfaat Penelitian	4	
BAB II LANDASAN TEORI	6	
2.1 Konsep Sikap	6	
2.2 Usaha.....	11	
2.3 Sikap usaha petani peternak Sapi Potong	17	
2.4 Hijauan Makanan Ternak (HMT)	21	
2.5 Penelitian Terdahulu		

2.6 KERANGKA PIKIR	21
BAB III METODE PENELITIAN	26
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	26
3.2 Jenis Penelitian	26
3.3 Iforman Penelitian	26
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	27
3.5 Populasi dan Sampel	27
3.6 Teknik Pengumpulan Data	28
3.7 Defunusu operasional	29
3.8 Metode Analisis Data	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	31
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	31
4.2 Hasil Penelitian.....	32
4.3 Pembahasan.....	45
BAB V PENUTUP	51
8.1 Kesimpulan.....	51
8.2 Saran.....	52
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN.....	56
Surat Keterangan Bebas Plagiat	62
RIWAT HIDUP.....	90

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
1. Penelitian Terdahulu	21
2. Orientasi pada Pendapatan	36



DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
1. Kerangka Pemikiran Sikap Petani Peternak Sapi Potong Di Desa Parangloe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa.....	25



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
1. Dokumentasi Peternak Sapi Potong.....	56
2. Pedoman Wawancara.....	60
3. Surat Keterangan Bebas Plagiat.....	62



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor peternakan merupakan salah satu sector terpenting dalam menunjang perekonomian di Kabupaten Gowa. Karena sebagian besar masyarakat disana masih mengandalkan hidupnya dari sektor peternakan, di samping sektor pertanian. Kabupaten Gowa merupakan salah satu daerah sentra populasi dengan jumlah Sapi Potong yang cukup banyak. Usaha ternak Sapi Potong di Kabupaten Gowa sebagian besar merupakan usaha peternak berskala kecil dengan jumlah kepemilikan ternak sapi yang masih rendah. Hal ini disebabkan karena sistem pemeliharaannya masih bersifat tradisional dan hanya sebagai usaha sampingan yang kurang memperhitungkan segi ekonomis, sehingga produktivitasnya masih rendah.

Ternak Sapi Potong merupakan salah satu ternak penghasil daging di Indonesia. Ternak sapi memberikan manfaat bagi petani-ternak berupa sapi atau anaknya, daging, limbah kandang, tenaga kerja ternak, dan status sosial. Daging merupakan bahan pangan sumber protein hewani, lemak dan mineral yang sangat baik. Kualitas daging sapi dipengaruhi oleh cara pengelolaan dan asal bibit, karena dengan pengelolaan yang baik akan menghasilkan sapi yang sehat dan daging sapi yang baik. Upaya pengembangan Sapi Potong juga berhubungan dengan biaya produksi yang berpengaruh pada besar kecilnya penerimaan pendapatan yang akan diperoleh dari usaha tersebut. (Alhadi, R. 2008.)

Untuk memenuhi kebutuhan daging sapi di dalam negeri, diperlukan peningkatan produksi daging sapi. Salah satu cara untuk meningkatkan produksi daging sapi adalah dengan meningkatkan produktivitas usaha peternakan Sapi Potong. Produktivitas usaha peternakan Sapi Potong dapat ditingkatkan melalui berbagai cara, salah satunya adalah dengan meningkatkan sikap petani peternak Sapi Potong. Sikap petani peternak Sapi Potong merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas usaha peternakan Sapi Potong. Sikap petani peternak Sapi Potong yang positif akan mendorong mereka untuk meningkatkan produktivitas usahanya. Sebaliknya, sikap petani peternak Sapi Potong yang negatif akan menghambat peningkatan produktivitas usahanya.

Desa Parangloe Kecamatan di Biringulu Kabupaten Gowa yang memiliki potensi peternakan Sapi Potong yang cukup besar. Hal ini didukung oleh luas wilayah kecamatan yang mencapai 270,69 km², dengan mayoritas wilayahnya merupakan lahan pertanian dan perkebunan. Kondisi ini sangat cocok untuk pengembangan usaha peternakan Sapi Potong. (Sudirman, 2017)

Namun, di samping prospek yang cerah, usaha peternakan Sapi Potong di Desa Parangloe juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah sikap petani peternak Sapi Potong. Sikap petani peternak Sapi Potong di Desa Parangloe masih belum sepenuhnya mendukung pengembangan usaha peternakan Sapi Potong. Sikap petani peternak Sapi Potong yang masih belum mendukung pengembangan usaha peternakan Sapi Potong di Desa Parangloe ini dapat menghambat peningkatan produktivitas usaha peternakan Sapi Potong.

Rendahnya produksi daging sapi di Desa Parangloe ini disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah sikap petani peternak Sapi Potong yang masih belum mendukung pengembangan usaha peternakan Sapi Potong. Petani peternak Sapi Potong di Desa Parangloe masih memiliki pandangan yang tradisional tentang usaha peternakan Sapi Potong. Mereka masih menganggap bahwa usaha peternakan Sapi Potong hanya merupakan usaha sampingan yang tidak memerlukan banyak keterampilan dan modal.

Selain itu, petani peternak Sapi Potong di Desa Parangloe juga masih memiliki keterbatasan akses terhadap informasi dan teknologi peternakan yang modern. Hal ini menyebabkan mereka masih menggunakan teknologi peternakan yang sederhana dan pakan yang tradisional. Kondisi ini tentu saja menghambat peningkatan produktivitas usaha peternakan Sapi Potong di Desa Parangloe. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan sikap petani peternak Sapi Potong di Desa Parangloe agar lebih mendukung pengembangan usaha peternakan Sapi Potong.

Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian tentang sikap usaha petani peternak Sapi Potong di Desa Parangloe. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi sikap usaha petani peternak Sapi Potong di Desa Parangloe, serta untuk merumuskan strategi untuk meningkatkan sikap usaha petani peternak Sapi Potong di Desa Parangloe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana sikap usaha petani peternak Sapi Potong di Desa Parangloe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa?
2. Kendala apa saja yang dialami dalam usaha peternak Sapi Potong di Desa Parangloe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui sikap usaha petani peternak Sapi Potong di Desa Parangloe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa.
2. Untuk mengetahui Kendala apa saja yang dialami dalam usaha peternak Sapi Potong di Desa Parangloe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Bahan masukan dan informasi bagi Kelompok tani peternak Sapi Potong di Desa Parangloe Kecamatan Biringbulu khususnya dalam meningkatkan kualitas ternak yang bermutu.
2. Memberikan sumbangan pikiran kepada pemerintah dan dapat dijadikan bahan pertimbangan lebih lanjut terhadap peternak Sapi Potong di Desa Parangloe

3. Dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, wawasan bagi peneliti, dan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian sebagainya.



II. LANDASAN TEORI

2.1 Konsep Sikap

Sikap adalah pernyataan evaluative terhadap objek, orang atau peristiwa. Hal ini mencerminkan perasaan seseorang terhadap sesuatu sikap mungkin dihasilkan dari perilaku tetapi sikap tidak sama dengan perilaku (Ali, 2012). Orang yang memiliki sikap positif terhadap suatu objek psikologi apabila ia suka atau memiliki sikap favorable terhadap objek psikologi (Ahmadi, 2013.)

Menurut (Anggraeni, A and Elmy, M. 2016) “sikap adalah predisposisi emosional yang dipelajari untuk merespons secara konsisten terhadap suatu objek”. Sedangkan menurut Second dan Backman dalam Saifuddin Azwar (2012) “Sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognitif), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya”.

Menurut (Anggraeni, A and Elmy, M. 2016) mengungkapkan bahwa “Sikap merupakan sebuah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri atau orang lain atas reaksi atau respon terhadap stimulus (objek) yang menimbulkan perasaan yang disertai dengan tindakan yang sesuai dengan objeknya”.

2.1.2 Struktur sikap

Menurut (Aryogi, N., K. Wardhani dan A. Musofie. 1994.) struktur sikap dibedakan atas 3 komponen yang saling menunjang, yaitu:

- a. Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan stereotype yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganannya (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontroversial.
- b. Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.
- c. Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Dan berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak/ bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu dan berkaitan dengan objek yang dihadapinya adalah logis untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang adalah dicerminkan dalam bentuk tendensi perilaku

1. Ciri – ciri sikap

Ciri-ciri sikap menurut (Hartanto, 2008) adalah:

- a. Sikap bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangannya itu dalam hubungannya dengan obyeknya.

- b. Sikap dapat berubah-ubah karena itu sikap dapat dipelajari dan sikap dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah sikap pada orang itu.
- c. Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu obyek. Dengan kata lain sikap itu terbentuk, dipelajari, atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu obyek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
- d. Obyek sikap itu merupakan suatu hal tertentu tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.
- e. Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan, sifat alamiah yang membedakan sikap dan kecakapan- kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap

Menurut (Juliani, R. 2011) faktor-faktor yang mempengaruhi sikap terhadap objek sikap antara lain:

- a. Pengalaman pribadi untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.
- b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain

dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

c. Pengaruh kebudayaan tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaanlah yang memberi corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhannya.

d. Media massa dalam pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya faktual disampaikan secara objektif cenderung dipengaruhi oleh sikap penulisnya, akibatnya berpengaruh terhadap sikap konsumennya. Lembaga pendidikan dan lembaga agama. Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan tidaklah mengherankan jika pada gilirannya konsep tersebut mempengaruhi sikap.

3. Faktor emosional kadang kala, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego

a. Fungsi utilitarian

Melalui instrumen suka dan tidak suka, sikap positif atau kepuasan dan menolak yang memberikan hasil positif atau kepuasan.

b. Fungsi ego defensive

Orang cenderung mengembangkan sikap tertentu untuk melindungi dirinya dari abrasi psikologi. Abrasi psikologi bisa timbul dari lingkungan yang kecondongan kerja. Untuk melarikan diri dari lingkungan yang tidak menyenangkan ini, orang tersebut membuat rasionalisasi dengan mengembangkan sikap positif terhadap gaya hidup yang santai.

c. value expensive

Mengekspresikan nilai-nilai yang dianut fungsi itu memungkinkan untuk mengekspresikan secara jelas citra dirinya dan juga nilai-nilai inti yang dianutnya.

d. Fungsi knowledge-organization

Karena terbatasnya kapasitas otak manusia dalam memproses informasi, maka orang cenderung untuk bergantung pada pengetahuan yang didapat dari pengalaman dan informasi dari lingkungan.

4. Proses perubahan Sikap

Menurut Kelman dalam Azwar S (2012) ada tiga proses yang berperan dalam proses perubahan sikap yaitu :

a) Kesedihan (Compliance)

Terjadinya proses yang disebut kesedihan adalah ketika individu bersedia menerima pengaruh dari orang lain atau kelompok lain dikarenakan ia berharap untuk memperoleh reaksi positif, seperti pujian, dukungan, simpati, dan sebagainya sambil menghindari hal-hal yang dianggap negatif. Tentu saja perubahan perilaku yang terjadi dengan cara seperti itu tidak akan dapat bertahan

lama dan biasanya hanya tampak selama pihak lain diperkirakan masih menyadari akan perubahan sikap yang ditunjukkan.

b) Identifikasi (Identification)

Proses identifikasi terjadi apabila individu meniru perilaku tau sikap seseorang atau sikap sekelompok orang dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang dianggapnya sebagai bentuk hubungan menyenangkan antara lain dengan pihak yang dimaksud. Pada dasarnya proses identifikasi merupakan sarana atau cara untuk memelihara hubungan yang diinginkan dengan orang atau kelompok lain dan cara menopang pengertiannya sendiri mengenai hubungan tersebut.

c) Cnternalisasi (Internalization)

Internalisasi terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersedia menuruti pengaruh itu dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang ia percaya dan sesuai dengan system nilai yang dianutnya. Dalam hal ini, maka isi dan hakekat sikap yang diterima itu sendiri dianggap memuaskan oleh individu. Sikap demikian itulah yang biasanya merupakan sikap yang dipertahankan oleh individu dan biasanya tidak mudah untuk berubah selama system nilai yang ada dalam diri individu yang bersangkutan masih bertahan.

2.2 Usaha

Usaha menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud pekerjaan

(perbuatan, prakarsa, ikhtiar, daya upaya) untuk mencapai sesuatu. (Ismail Solihin, 2006)

Dalam Undang-Undang No. 3 Tahun 1982 tentang wajib daftar Usaha secara umum dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dengan maksud untuk memperoleh keuntungan. Usaha dapat dilakukan oleh individu, kelompok, maupun badan usaha. Pengertian usaha ini sering dikaji oleh para ahli di berbagai bidang, seperti ekonomi, manajemen, dan hukum. Oleh karena itu, dalam artikel ini akan dijelaskan berbagai pengertian usaha yang dikemukakan oleh para ahli.

1. Usaha Menurut R. Hendriks:

Menurut R. Hendriks, usaha adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang untuk memenuhi kebutuhan mereka dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Usaha mencakup berbagai kegiatan, seperti produksi, distribusi, dan pemasaran barang atau jasa.

2. Definisi Usaha Menurut Adam Smith:

Adam Smith, seorang ahli ekonomi klasik, menyebut usaha sebagai salah satu faktor produksi yang penting. Dalam pandangan Smith, usaha merupakan kegiatan yang melibatkan penggunaan sumber daya manusia, modal, dan tenaga kerja untuk menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Menurut Peter Drucker: Peter Drucker, seorang ahli manajemen terkemuka, mendefinisikan usaha sebagai suatu sistem yang terdiri dari berbagai subsistem yang saling terkait. Usaha dianggap sukses jika mampu menciptakan nilai tambah bagi pelanggan dan stakeholder lainnya. perusahaan, usaha adalah

setiap tindakan, perbuatan atau kegiatan apapun dalam bidang perekonomian yang dilakukan oleh setiap pengusaha atau individu untuk tujuan memperoleh keuntungan atau laba. (Bukhari Alma, 2013)

Menurut Hughes dan Kapoor mengemukakan usaha atau bisnis adalah suatu kegiatan individu untuk melakukan sesuatu yang terorganisasi untuk menghasilkan dan menjual barang dan jasa guna untuk mendapatkan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Usaha dalam Islam dapat dipahami sebagai serangkaian aktivitas bisnis dalam berbagai bentuknya yang tidak dibatasi jumlah (kuantitas) kepemilikan hartanya (barang/jasa) termasuk profitnya, namun dibatasi dalam cara perolehan dan pendayagunaan hartanya (ada aturan halal dan haram).

Bekerja merupakan pondasi dasar dalam produksi, sekaligus berfungsi sebagai pintu pembuka rezeki. Menurut Ibnu Khaldun, bekerja merupakan unsur yang paling dominan dalam prosedur produksi dan sebuah ukuran standar dalam sebuah nilai. Proses produksi akan sangat bergantung terhadap usaha atau kerja yang dilakukan oleh karyawan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Menurut Muhammad Bin Al-Syaibani, seperti dikutip oleh Adi Warman Karim, kerja atau usaha merupakan unsur utama produksi mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan, karena menunjang pelaksanaan ibadah kepada Allah Swt, dan karenanya hukum bekerja adalah wajib. (Muh Said, 2018)

2.2.1 Jenis-jenis Usaha

Usaha dapat dibedakan menjadi 3 yaitu : usaha mikro, usaha menengah dan usaha makro. Menurut Awalil Rizky, usaha mikro adalah usaha informal yang

memiliki aset, modal dan omzet yang sangat kecil. Ciri lain usaha mikro ini adalah jenis komoditi usahanya sering berganti, tempat usaha tidak tetap dan umumnya tidak memiliki legalitas usaha. Berdasarkan Undang-Undang No. 9 Tahun 1995 adalah segala kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan serta kepemilikan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. (Euis Amalia, 2019)

Usaha menengah adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perseorangan atau rumah tangga maupun suatu badan bertujuan untuk memproduksi barang atau jasa untuk diperniagakan secara komersial dan mempunyai omzet penjualan lebih dari 1 (satu) miliar. Sedangkan usaha makro adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia. (Mulyadi Nitisusastro, 2010)

Kemudian menurut buku Petunjuk Mandiri Usaha Kecil yang dikarang oleh Sigih Wibowo bahwasanya kegiatan perusahaan dapat dikelompokkan menjadi dua jenis usaha, yaitu:

a. Jenis Usaha Pedagang atau Distribusi

Jenis usaha ini merupakan usaha yang bergerak yang Terutama pada kegiatan memindahkan barang dari produsen atau dari Tempat yang mempunyai kelebihan persediaan ketempat yang Membutuhkan, jenis usaha ini bergerak

dibidang pertokoan, warung, Rumah makan, peragenan, penyalur, perdagangan perantara dan Sebagainya.

b. Jenis Usaha Produksi atau Industri.

Usaha industri atau produksi adalah jenis usaha yang Bergerak terutama dalam kegiatan proses pengubahan suatu barang Atau barang lain yang berbeda bentuk atau sifatnya dan mempunyai Nilai tambah. Kegiatan ini dapat berupa produksi atau industri pangan, pakaian, peralatan rumah, kerajinan dan sebagainya (Sigih Wibowo, 2015)

2.2.2 Usaha Perdagangan

Perdagangan pada umumnya adalah pekerjaan membeli barang dari suatu tempat atau pada suatu waktu dan menjual barang itu ditempat lain atau pada waktu berikut dengan maksud untuk memperoleh keuntungan. Perdagangan merupakan jembatan antara sesama individu yang saling membutuhkan antara satu sama lain, pada zaman modern ini perdagangan adalah pemberian perantara kepada produsen dan konsumen untuk membelikan dan menjualkan barang-barang yang memudahkan dan memajukan pembelian dan penjualan itu.

Berikut pengertian dan definisi perdagangan menurut ahli :

- a. Marwati Djoened, Perdagangan adalah kegiatan ekonomi yang mengaitkan antara para produsen dan konsumen. Sebagai kegiatan distribusi, perdagangan menjamin peredaran, penyebaran, dan pemyediaan barang melalui mekanisme pasar.

- b. Eeng Ahman & Epi Indriani, Perdagangan adalah kegiatan tukar – menukar atau transaksi jual beli antara dua pihak atau lebih.
- c. Abdul Gafar Pringgodigdo, Perdagangan merupakan bidang usaha yang luas dan sumber penghasilan bagi orang banyak.
- d. Bambang Utoyo, Perdagangan merupakan proses tukar menukar barang dan jasa dari suatu wilayah dengan wilayah lainnya. Kegiatan sosial ini muncul karena adanya perbedaan kebutuhan dan sumber daya yang dimiliki.

Adapun macam-macam perdagangan menurut cara menjual barang diantaranya:

1. Perdagangan besar adalah perdagangan yang kegiatannya semata-mata hanyalah menjual barang kepada pedagang lagi, yakni distributor, deler, dan pedagang-pedagang eceran, tidak secara langsung menjual barang kepada konsumen. Orang yang melakukan perdagangan besar disebut perdagangan besar.
2. Perdagangan kecil adalah perdagangan yang kegiatannya menjual barang langsung kepada konsumen, atau lebih sering disebut perdangan ritail. Menurut Kotler (2000:592) mendefinisikan usaha retail meliputi semua kegiatan yang melibatkan penjualan barang dan jasa secara langsung pada konsumen akhir untuk penggunaan pribadi dan bukan bisnis.
3. Perdagangan menengah adalah perdagangan kegiatan menjual barangnya tidak ada ketentuan khusus, kadang-kadang langsung kepada konsumen dan kadang-kadang menjual barang kepada pedagang lagi.

Menurut batas-batas tempat berdagang

1. Perdagangan lokal adalah perdagangan yang hanya mencakup satu pulau dalam satu bagian dari pulau.
2. Perdagangan inter-insuler adalah perdagangan antar pulau, namun masih dalam satu negeri.
3. Perdagangan luar negeri adalah perdagangan impor dan ekspor.

2.3 Sikap usaha petani peternak Sapi Potong

1. Pengertian Ternak Sapi Potong

Ternak Sapi Potong adalah jenis ternak yang dipelihara untuk menghasilkan daging sebagai produk utamanya. Seekor atau sekelompok ternak sapi dapat menghasilkan berbagai macam kebutuhan untuk manusia terutama daging, disamping hasil ikutan lainnya seperti kulit, pupuk dan tulang (Sugeng, 2000). Sapi termasuk dalam genus Bos, mempunyai teracak/jari genap, berkaki empat, tanduk berongga, dan memamahbiak. Sapi juga termasuk dalam kelompok Taurine, termasuk di dalamnya Bos Taurus (sapi yang tidak memiliki punuk) dan Bos Indicus (sapi yang berpunuk).

Beberapa Sapi Potong Eropa dan Inggris yang didatangkan ke Indonesia antara lain: Simmental, Limosin, Angus, Hereford, Shorthorn, Santa Gertrudis, dan Beefmaster. Sapi yang didatangkan dari India: Brahman dan Ongole. Sementara sapi lokal Indonesia adalah sapi Bali, sapi Madura, dan sapi PO (Peranakan Ongole). Jenis sapi yang terpopuler di Indonesia adalah sapi PO dan sapi Bali (Makin, M. 2011.). Pemilihan suatu bangsa sapi tergantung pada

kesukaan peternak, keadaan lingkungan, kemampuan adaptasi, efisiensi produksi, kemampuan memelihara dan menyusui anak, ukuran badan, penambahan berat badan, dan sifat-sifat lain yang cocok dengan keinginan peternak yang bersangkutan. Bisnis penggemukan sapi seringkali menggunakan sapi berjenis kelamin jantan maupun betina sebagai bakalan. Namun, sebaiknya dipilih sapi jantan untuk dijadikan bakalan karena penambahan bobotnya lebih cepat dibandingkan dengan sapi betina. Berdasarkan jenis sapi yang ada di Indonesia, ada tiga sumber sapi yang dapat dijadikan bakalan untuk digunakan pada usaha penggemukan. Ketiga jenis sapi tersebut antara lain: sapi lokal, sapi murni impor, dan sapi hasil persilangan (Siregar, 2015).

2. Kesesuaian Lahan Peternakan Sapi Potong

Lahan merupakan basis ekologis pendukung pakan dan lingkungan budidaya ternak sehingga harus dioptimalkan pemanfaatannya. Lahan yang optimal untuk pengembangan peternakan Sapi Potong adalah lahan yang secara ekologi mampu menghasilkan hijauan makanan ternak yang cukup, berkualitas dan kontinyu. Ada hubungan yang erat antara lahan, ternak dan makanan ternak. Interaksi ternak dengan lahan terdiri dari tiga aspek:

- a. Adaptasi biologis ternak
- b. Kemampuan lahan untuk menghasilkan pakan ternak
- c. Pola pemeliharaan dan kapasitas area yang tersedia (Suharyanto, 2006).

Kesesuaian lahan adalah keadaan atau tingkat kecocokan dari sebidang lahan untuk mendukung penggunaan tertentu yang telah ditetapkan agar berkelanjutan (Hardjowigeno S & Widiatmaka, 2007; Kazemi Rad & Haghyghy,

2014). Kesesuaian lahan pada tingkat ordo dibedakan menjadi dua yaitu Sesuai (Suitable) dan Tidak Sesuai (Non Suitable). Proses analisis kesesuaian lahan meliputi evaluasi dan pengelompokan area lahan tertentu dalam hal tingkat kesesuaiannya untuk penggunaan yang ditetapkan. Analisis kesesuaian lahan secara garis besar bertujuan untuk identifikasi pola spasial yang paling tepat untuk penggunaan lahan tertentudi masa depan sehingga dapat meminimalisir konflik yang mungkin terjadi akibat peruntukan lahan yang salah (Collins, Steiner, & Rushman, 2001; Brown & Raymond, 2014).

Evaluasi lahan merupakan bagian dari analisis perencanaan kesesuaian lahan dan merupakan sesuatu yang harus dilaksanakan. Evaluasi lahan adalah proses memprediksi kinerja lahan dari waktu ke waktu sesuai dengan jenis penggunaan tertentu Tujuan utama evaluasi lahan pertanian adalah memprediksi potensi dan keterbatasan lahan untuk produksi tanaman pangan. Prinsip pembangunan berkelanjutan dalam berbagai sektor termasuk pertanian, menjadikan analisis kesesuaian lahan menjadi semakin kompleks karena banyaknya pertimbangan kriteria yang harus dipenuhi. Kriteria tersebut tidak hanya mengenai kapasitas wilayah untuk mendukung penggunaan lahan tertentu, tetapi juga menyangkut masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan (Duc, 2006). Kesesuaian lahan untuk ternak ruminansia perlu ditentukan dalam upaya meningkatkan produktivitasnya baik untuk usaha skala besar (industri peternakan), maupun usaha skala kecil (ternak rakyat). Kesesuaian lahan hanya diutamakan untuk ternak ruminansia karena relatif memerlukan lahan yang cukup luas dan diprioritaskan dalam penataan ruang (Rusmana, Atmiyati, & Ridwan,

2006). Terkait dengan penataan ruang, kawasan yang diperuntukan bagi sektor pertanian termasuk sub sektor peternakan di dalamnya, sebaiknya mengacu pada rencana tata ruang wilayah (RTRW) yang bersangkutan dan sesuai dengan Permentan No. 41 tahun 2009 tentang Kriteria Teknis Kawasan Peruntukan Pertanian.

Sumber daya lahan yang dapat dimanfaatkan oleh peternak antara lain: sawah, padang rumput, kebun, dan hutan, dengan tingkat kepadatan tergantung pada keragaman dan intensitas tanaman, ketersediaan air, dan jenis Sapi Potong yang dipelihara. Luasnya lahan sawah, kebun dan hutan memungkinkan pola integrasi ternak-tanaman yang merupakan proses saling menunjang dan saling menguntungkan. Pemanfaatan pola integrasi diharapkan dapat meningkatkan produksi dan produktivitas ternak (Riady, 2004).

3. Faktor Lingkungan yang Mempengaruhi Perkembangan Sapi Potong

Perkembangan ternak ruminansia dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Faktor genetik berpengaruh terhadap kualitas bibit ternak (anak keturunan) yang dihasilkan. Penampilan atau performa produksi dan produktivitas Ternak lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Faktor genetik ternak menentukan kemampuan seekor ternak, sedangkan faktor lingkungan memberi kesempatan kepada ternak untuk menampilkan kemampuannya (Akbar, M. 2008).

Lingkungan adalah sesuatu yang sangat luas, mengacu pada semua faktor selain genetik, yang mempengaruhi produktivitas dan kesehatan seekor ternak. Lingkungan dapat diklasifikasikan menjadi dua komponen yaitu: (1)

Abiotik: semua faktor fisik dan kimia, (2) Biotik: semua interaksi (perwujudan) diantara makanan, air, predasi, penyakit serta interaksi sosial dan seksual (Rumetor, 2003). Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap fisiologi ternak sapi antara lain: iklim mikro (suhu, kelembaban, radiasi sinar matahari, kecepatan angin, evaporasi, dan curah hujan).

2.4 Hijauan Makanan Ternak (HMT)

Sapi Potong merupakan salah satu ternak ruminansia dan merupakan hewanherbivora. Sapi Potong memerlukan hijauan makanan >60% dari seluruh bahan makanan yang dikonsumsi, baik dalam bentuk segar (rumput dan legume) maupun bahan kering (jerami) (Suhaema, 2014). Oleh karena itu, penyediaan hijauan makanan ternak yang cukup dan berkualitas perlu mendapat perhatian khusus. Lokasi untuk pengembangan peternakan Sapi Potong perlu didukung oleh ketersediaan pakan, baik berupa rumput, limbah pertanian maupun limbah perkebunan. Pakan merupakan salah satu input produksi yang sangat menentukan keberhasilan usaha peternakan karena secara langsung mempengaruhi produktivitas dan efisiensi (Mandaka, S. 2005).

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan dalam melakukan penelitian. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dalam penelitian ini. Berikut merupakan penelitian terdahulu sebagai berikut:

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Metode Penelitian
1.	Ahmad Kurmniawan, 2016 Strategi Pengembangan Ternak Sapi Potong Melalui Model Rantai Pasok Dalam Pencapaian Keunggulan Bersaing Sapi Potong Lokal Berbasis Peternakan Rakyat	Kegiatan rantai pasok yang dijalankan oleh peternak saat ini di Kabupaten Bone termasuk kategori menguntungkan meskipun keuntungan tersebut tidak besar. Terdapat beberapa kelemahan dari rantai pasok yang dilakukan oleh peternak diantaranya jumlah sapi yang dimiliki oleh peternak terbatas.	Penelitian Deskriptif Kualitatif
2.	Arnita, 2018, Upaya Pencapaian Daya Saing Usaha Sapi Perah Melalui Kebijakan Pemerintah dan Peningkatan Pendapatan Peternak	Persaingan usaha ternak sapi perah dapat diupayakan melalui pengembangan industri peternakan yang mengarah pada usaha komersial. Usaha ternak sapi perah induk laktasi, dapat diarahkan pada peningkatan ekonomi dan kesejahteraan peternak	Deskriptif
3.	Arifin, 2015, Analisis Strategi Bersaing Peternakan Sapi (Studi pada Peternakan Sapi UD. Brahman Kabupaten Nganjuk), 2020	Analisis data internal dan data eksternal perusahaan dengan langkah-langkah strategi yang disarankan untuk dilakukan guna untuk membantu meningkatkan kemampuan bersaing UD. Brahman. Dengan memanfaatkan alternatif pakan ternak yang berasal dari limbah pertanian dan	Penelitian Deskriptif Kualitatif

		perkebunan, limbah agroindustri untuk menekan biaya operasional, memanfaatkan program-program yang sudah dilakukan pemerintah, dan mengutamakan menjual sapi ternak ke pemilik padat modal (Pabrik atau Badan Usaha Ternak) dengan melewati KUD maupun secara langsung	
4.	Farry Primandita, Suwanto, Sutarto (2018). Sikap Peternak Terhadap Program Asuransi Usahatani Padi (Autp) Di Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo	Perbedaannya yaitu pada penelitian sebelumnya menganalisis faktor-faktor pembentuk sikap Peternak terhadap usaha tani, sedangkan pada penelitian saat ini menganalisis sikap peternak yang meliputi affectif, konatif, dan kognitif.	Penelitian Deskriptif Kualitatif
5.	Harmoko (2017), tentang Tingkat Motivasi Petani Dalam Beternak Sapi Di Kecamatan Sambas Kabupaten Sambas.	Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa Tingkat motivasi petani dalam beternak sapi di Kecamatan Sambas dalam kategori tinggi, motivasi tersebut ditandai melalui indikator motivasi yang menunjukkan seluruh petani sangat ingin memenuhi kebutuhan melalui salah satunya dengan beternak sapi dan faktor-faktor yang	Penelitian Deskriptif Kualitatif

		<p>mempengaruhi motivasi petani dalam beternak sapi adalah faktor internal yaitu sikap. Untuk menjaga motivasi petani dalam menjalankan usaha ternak sapi, dapat dilakukan melalui bimbingan penyuluhan, pertemuan rutin berupa diskusi, latihan, magang dan kunjungan ke kelompok ternak lain yang lebih maju. Agar sikap petani positif, dapat dilakukan peningkatan kapasitas petani melalui ceramah workshop, seminar dan sarasehan yang bertemakan peternakan.</p>	
--	--	---	--

2.6 Kerangka Pikir

Sikap petani pada usaha ternak potong adalah menanamkan sikap profesionalisme dalam memelihara jenis ternak yang dipelihara untuk menghasilkan daging sebagai produk utamanya. Pemeliharaannya dilakukan dengan cara mengandangkan secara terus-menerus selama periode tertentu yang bertujuan untuk meningkatkan produksi daging dengan mutu yang lebih baik dan berat yang lebih sebelum ternak dipotong.



III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Parangloe Kabupaten Gowa dan Waktu penelitian mulai bulan Maret-April tahun 2024.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Metode penelitian kualitatif. Menurut Syamsuddin AB: 2018 merupakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Subjek atau objek (orang, lembaga, masyarakat) Penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran secara faktual dan jelas terkait problem yang akan diteliti Penelitian ini ditujukan untuk memberikan pemecahan masalah sehingga dalam pelaksanaannya tidak terbatas pada pengumpulan data saja melainkan meliputi berbagai aspek analisis dan interpretasi dari data tersebut.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan kenyataan-kenyataan yang terjadi diteliti penulis untuk mengumpulkan data yang objektif dan relevan. Serta mendalami masalah yang seutuhnya secara sistematis, cermat dan akurat dalam mendalami mengenai Sikap Usaha Petani Ternak Sapi Potong di Desa Parangloe Kabupaten Gowa.

3.3 Informan Penelitian

Menurut Burhan Bungin (2010) mengemukakan bahwa Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang menyampaikan informasi

tentang situasi dan kondisi penelitian ini. Informan pada penelitian kualitatif, lokasi dan partisipan penelitian atau informan dipilih dengan perencanaan untuk membantu penulis dalam memahami masalah dalam suatu proses penelitian yang diteliti.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Suharsimi Arikunto (2013) Dalam pengumpulan sumber data, peneliti melakukan pengumpulan sumber data dalam wujud data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung namun melalui media perantara.

3.5 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Sugiyono (1998) "Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya dari jumlah populasi peternak Sapi Potong. Kurang dari 20 Peternak, Populasi penelitian yang ada di Desa Parangloe Kabupaten Gowa.

3.4.2 Sampel

Adapun sampel penelitian diambil sebanyak 30% dari jumlah populasi yaitu hanya 8 Peternak Sapi Potong yang masih aktif.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Djaelani, A.R. (2013) mengemukakan bahwa Guna memperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian, maka digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi/pengamatan langsung

Observasi yaitu suatu teknik mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan secara langsung dilapangan terhadap objek yang sementara diteliti.

2. Wawancara

Wawancara yaitu bentuk penelitian yang dilakukan untuk memperoleh sejumlah data dengan melakukan tanya jawab dan dialog atau diskusi langsung kepada pihak-pihak yang bersangkutan/informan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengkaji dokumen yang ada baik berupa referensi, buku, jurnal ataupun peraturan dan pasal yang berkesinambungan dengan penelitian ini guna melengkapi data yang diperlukan serta cara mengumpulkan data, dimana dokumen yang dianggap mendukung dan sesuai dengan masalah baik berupa buku, literatur, laporan dan sebagainya.

3.7 Definisi Operasional

1. Peternak Sapi Potong adalah seseorang yang melakukan kegiatan peternakan sebagai sumber mata pencarian.
2. Peternak sampel adalah peternak yang mengusahakan ternak Sapi Potong.
3. Penerimaan adalah hasil penjualan Sapi Potong dari usaha ternaknya
(Rp/ekor/1 × jual)
4. Produksi adalah semua hasil panen berupa daging untuk di jual maupun di konsumsi sendiri (kg/tahun)
5. Keuntungan merupakan total penerimaan dikurangi dengan total biaya yang dihitung dalam rupiah/tahun.
6. Penerimaan usaha ternak Sapi Potong adalah total produksi yang dihasilkan usaha ternak (Rp/ekor/1 × jual)
7. Biaya produksi adalah nilai semua faktor produksi yang digunakan peternak selama produksi (Pemeliharaan) usaha ternaknya (Rp)
8. Tenaga kerja adalah pekerja yang dihitung dalam jumlah hari kerja (HK)
9. Usaha budidaya Sapi Potong adalah kegiatan pembudidayaan yang diperuntukkan untuk mengambil dagingnya.
10. Harga produk yaitu nilai jual Sapi Potong yang dihitung dengan
(Rp/ekor)

3.8 Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara. Dalam penelitian jenis

deskriptif, peneliti akan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2014) memiliki 4 tahap yaitu:

Untuk menganalisa berbagai fenomena dilapangan dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengumpulan informasi dapat melalui wawancara, observasi langsung dan dokumentasi.

2. Reduksi data

Proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, transformasi data kasar yang muncul dari suatu catatan lapangan. Langkah ini bertujuan memilih informasi mana yang sinkron dan tidak dengan masalah penelitian.

3. Penyajian data

Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisir, tersusun dalam suatu pola hubungan, sehingga mudah dapat dimengerti. Penyajian data dapat dilakukan dalam pola uraian naratif

4. Tahap akhir

Tahap akhir ialah menarik kesimpulan secara cermat dengan melakukan verifikasi dan melakukan tinjauan ulang pada catatan lapangan sehingga data yang teruji validitasnya..

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum lokasi Penelitian

Kecamatan Biringbulu berbatasan dengan Kecamatan Bungaya, Bontolempangan di sebelah utara, Kecamatan Tompobulu sebelah timur, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Jeneponto, dan di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Takalar. Jarak Ibu Kota Kecamatan Biringbulu ke Ibu Kota Kabupaten Gowa adalah 113 KM Jumlah 56 dusun, 10 lingkungan. Dengan Luas daerah administrasi kecamatan Biringbulu adalah 218,84 Km² dengan jumlah penduduk sebesar 35.930 jiwa pada tahun 2021 yang terdiri dari 18.051 jiwa penduduk laki-laki dan 17.879 jiwa penduduk perempuan dan jumlah KK 11.443 jiwa. Berdasarkan PERDA No. 7 Tahun 2005, kecamatan Biringbulu, terdapat 2 Kelurahan yang baru yaitu Kelurahan Lauwa dan Kelurahan Tonrorita sehingga jumlah desa berkurang dari 11 desa menjadi 9 desa, masing-masing Desa Taring, Desa Parangloe, Desa Pencong, Desa Lembangloe, Desa Julukanaya, Desa Borimasunggu, Desa Berutallasa, Desa Baturappe dan Desa Batuma'lonro yang kesemuanya sudah berstatus definitif. Wilayah Kecamatan Biringbulu sebagian besar merupakan daerah dataran tinggi (pegunungan) yang secara topografi daerahnya relatif bukit mulai dari ketinggian 0.25 – 100 km dari permukaan laut. Terdapat beberapa sungai yang mengalir Kecamatan ini diantaranya sungai Esere dan sungai Eregallang, Sungai Gentungan, Sungai Bulumaya, Sungai Parigi

Parangloe adalah sebuah desa di wilayah Kecamatan Biringbulu, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Desa parangloe kecamatan Biring

Bulu Kabupaten Gowa memiliki dusun Dusun Bululoe, Dusun Sunggumanai, Dusun Kappoloe , Dusun Tombo-Tombolo ,Dusun Bontomajannang, Dusun Bontomatenne, Dusun Paranakeng. Kecamatan Parangloe merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan (Sulsel). Dikutip katalog Kecamatan Parangloe Dalam Angka 2021 yang diterbitkan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Gowa, Kecamatan ini memiliki luas wilayah sekitar 221,26 km persegi.

4.2 Hasil Penelitian

1. Sikap usaha petani peternak Sapi Potong di Desa Parangloe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa.

Pada umumnya petani di Desa Parangloe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa dapat mengusahakan berbagai macam jenis komoditi pertanian terutama pangan, dan sebagainya serta dapat mengusahakan ternak sapi potong untuk memenuhi kebutuhan keluarga atau rumah tangga. Usaha ternak sapi potong dapat dijalankan dalam bentuk kelompok dan seluruh anggota dapat terlibat langsung karena menjadi keputusan bersama. Akan tetapi di Desa Parangloe memiliki hasil usaha ternak sapi potong secara pribadi.

Ternak sapi sangat berperan penting dalam kehidupan manusia. Peran ternak sapi adalah ternak sapi dapat berperan sebagai alat transportasi, tenaga kerja dalam penyiapan lahan, sumber pupuk kandang dan kompos untuk kesuburan lahan. Namun sekarang peranan yang masih terlihat adalah sebagai sumber protein hewani yang berkualitas tinggi, sebagai penunjang ekonomi

keluarga, sebagai pupuk kandang (kotorannya), sebagai sumber bahan baku industri, dan juga sering digunakan sebagai hewan yang dibutuhkan dalam upacara keagamaan.

Ternak sapi selain sebagai penyedia sumber protein juga sebagai penunjang atau sumber pendapatan keluarga. Bagi peternak konvensional tradisional biasanya memanfaatkan sapi potong untuk .Peternak yang lebih maju menjadikan usaha peternakan sebagai sumber pendapatan utama, dan biasanya menjadi sumber pendapatan keluarga. Mulai dari hasil penjualan dagingnya, yang memang dibutuhkan di pasaran, sampai dengan kotorannya pun bernilai ekonomis. Selain dapat memberikan keuntungan material, usaha sapi potong juga dapat membuka lapangan pekerjaan untuk tenaga kerja terutama pada usaha peternakan yang semi-komersial dan peternak komersial.

Adapun Sikap usaha petani peternak Sapi Potong di Desa Parangloe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa diantaranya:

1. Tradisional

Peternakan sapi potong khususnya di Desa Parangloe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa masih sangat tradisional diantaranya usaha peternakan secara tradisional yang memiliki ciri-ciri yaitu jumlah ternak sedikit, tenaga kerja umumnya dari keluarga peternak, input teknologi rendah, profit rendah serta terbatasnya akses terhadap informasi/teknologi, terbatasnya akses terhadap modal usaha, lemahnya kemampuan manajemen kelompok dan ketiadaan kemitraan usaha.

Peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Sahrudin adapun kutipan wawancaranya yaitu:

“Kalau masalah peternakan sapi potong kami masih memakai sifatnya sederhana saja mulai dari Biaya Produksi Rendah, Karena mengandalkan sumber daya lokal, biaya produksi cenderung lebih rendah. Sapi yang dipelihara secara ekstensif cenderung lebih sehat karena dapat bergerak bebas dan mendapatkan pakan yang bervariasi, dan Sistem pemeliharaan tradisional umumnya lebih ramah lingkungan karena tidak banyak menggunakan input kimia.”

Peneliti melakukan wawancara kembali kepada Daus (40 tahun) dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“iya betul, kami memakai system tradisional tanpa sentuhan dari pemerintah karena kami biasanya kalau butuh modal kita langsung menjual ternak kami. Hasil penjualan tersebut kami gunakan untuk membeli bahan pokok sehari-hari.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa kebanyakan dari mereka menjual ternaknya untuk kebutuhan sehari-hari. Mereka biasanya tidak peduli dengan harganya. Selama mereka butuh uang, ternaknya akan dijual. Sistem ternak yang di miliki ada usaha ternak sapi potong para peternak lebih memakai system tradisional dalam pemeliharaan pakan dan sebagainya.

2. Ketergantungan pada Pasar Lokal

Pengembangan usaha ternak sapi potong tidak hanya berorientasi pada produksi atau terpenuhinya kebutuhan pangan hewani secara nasional. Namun usaha tersebut ditujukan untuk meningkatkan ketahanan pangan dan peningkatan daya beli masyarakat melalui perbaikan pendapatan.

Untuk kelancaran usaha sapi potong dapat dilakukan melalui dukungan budidaya, kebijakan pasar input, dengan melibatkan Pemerintah, swasta, dan masyarakat peternak. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai kelemahan dalam sistem pengembangan peternakan. Oleh karena itu, perlu diupayakan model pengembangan dan kelembagaan berbasis masyarakat dan secara ekonomi menguntungkan. Peningkatan pendapatan masyarakat akan membuka peluang usaha yang lebih besar khususnya bagi usaha komoditi ternak sapi potong yang bersifat elastis terhadap perubahan pendapatan.

Kebiasaan peternak menjadikan sapi potong sebagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga maupun sebagai ternak kerja di pertanian. Semua sumber daya yang ada dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan produk peternakan yang berkualitas, terjangkau, dan bersaing dengan produk sejenis dari luar negeri, dan ini potensial meningkatkan kesejahteraan peternak.

Peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Andri adapun kutipan wawancaranya:

“mengapa kita perlu ketergantungan pada pasar karena mulai dari Biaya Transportasi Rendah, artinya mengurangi biaya transportasi yang signifikan, sehingga margin keuntungan bisa lebih besar. Kami juga

Peternak dapat membangun hubungan yang kuat dengan konsumen lokal. Seperti kualitas produk sapi ternak, penjualan dan sebagainya.”

Pernyataan kembali di ungkapkan oleh Ibu Ningsih adapun kutipan wawancaranya:

“Banyak sisi positif dan negative terhadap penjualan di pasar lokal mulai misalnya Pasar lokal umumnya memiliki kapasitas penyerapan yang terbatas, sehingga potensi pertumbuhan pendapatan juga terbatas, Harga di pasar lokal seringkali lebih fluktuatif dibandingkan pasar yang lebih besar, karena dipengaruhi oleh faktor-faktor lokal seperti musim panen, perayaan, dan daya beli konsumen, Peternak dengan skala kecil cenderung memiliki daya tawar yang lebih rendah dibandingkan dengan pembeli dalam jumlah besar.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas menggambarkan bahwa ketergantungan pada pasar lokal memiliki sifat positif dan negatif terhadap pendapatan dan penjualan hasil ternak melalui daya tarik konsumen sikap usaha yang dimiliki peternak sapi memiliki sikap penjualan dan peternakan professional. Dengan daya saing masing-masing.

3. Orientasi pada Pendapatan

Desa Parangloe berfokus pada Orientasi pada pendapatan dalam konteks peternakan sapi potong mengacu pada fokus utama peternak untuk mencapai keuntungan finansial dari usahanya. Ini berarti peternak akan mengambil berbagai keputusan yang bertujuan untuk memaksimalkan pendapatan, baik dalam jangka

pendek maupun jangka panjang. Selain sebagai penghasil daging, ternak sapi di Indonesia juga digunakan sebagai sumber tenaga kerja, bahan pupuk organik, biogas, dan tabungan dimasa yang akan datang.

Penerimaan petani-peternak di Desa Parangloe diperoleh dari hasil penjualan sapi potong, sedangkan pendapatan merupakan selisih dari penerimaan (penjualan ternak sapi) atas biaya perusahaan selama periode pemeliharaan ternak sapi potong. rata-rata penerimaan yang diperoleh peternak sapi potong di desa Parangloe adalah Rp.8.731.818, Pendapatan keluarga terbesar (keuntungan) berasal dari usaha sapi potong dibanding pendapatan (keuntungan) Dapat di lihat pada table berikut:

Tabel 4.1.

Rata-rata Pendapatan Keluarga dan Kontribusi usaha sapi potong di Desa Parangloe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa.

Uraian	Pendapatan
Penerimaan penjualan sapi	8.731.818,18
Total biaya produksi	5.252.667,24
Pendapatan usaha sapi potong	3.444.735,39
Pendapatan total keluarga	537.913,56
Kontribusi usaha sapi potong (%)	0,2
R/C Ratio	1,66

Berdasarkan tabel di atas menggambarkan bahwa diperoleh nilai R/C Ratio pada usaha sapi potong di desa Parangloe lebih besar dari 1 (satu), yang berarti usaha sapi potong yang dijalankan menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.

Peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Arifin selaku peternak sapi potong adapun kutipan wawancaranya:

“kalau masalah Prospek bisnis ternak sapi memang sangat menguntungkan, hanya saja modal yang dibutuhkan cukup besar. Namun modal yang besar tersebut terbayarkan dengan keuntungan yang akan didapat. Ternak sapi memang sangat menggiurkan untuk dicoba, apalagi jika pintar mengelolanya, maka bisa mendapatkan keuntungan lebih besar.”

Pernyataan kembali di ungkapkan oleh Ibu Sitti adapun kutipan wawancaranya:

“Kalau masalah itu lebih menguntungkan bagikami apa lagi hasil ternak sendiri mulai dari Peternak disini yang memiliki akses ke pasar yang lebih luas dan stabil cenderung lebih fokus pada pendapatan. Dan harga pasar dapat sangat mempengaruhi keputusan peternak dalam mengelola usahanya.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas menggambarkan bahwa orientasi pada pendapatan usaha ternak sapi sangat berkompeten sehingga memberikan hasil yang maksimal mulai dari Penggunaan teknologi modern dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi, sehingga berdampak positif pada pendapatan. Dan Kebijakan pemerintah yang mendukung sektor peternakan,

seperti subsidi pakan atau kredit usaha rakyat, dapat mendorong peternak untuk meningkatkan produksi.



2. Kendala yang dialami dalam usaha peternak Sapi Potong di Desa Parangloe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa

Beberapa masalah yang menjadi bottleneck pengembangan ternak sapi seperti sifat dan karakteristik pengembangan sapi, kebijakan yang belum komprehensif, skim pembiayaan yang terbatas, alih fungsi dan terbatasnya lahan penggembalaan, sumber bibit yang terbatas, manajemen dan pola pengembangan yang belum efektif.

a. Keterbatasan Lahan

Rendahnya kinerja pembangunan peternakan sapi, sehingga tidak mampu memenuhi perkembangan permintaan konsumsi daging, karena dihadapkan pada beberapa persoalan yang menjadi bottleneck pengembangannya. Padahal, pemerintah dalam dua dekade terakhir telah mencanangkan swasembada daging, namun belum pernah dapat diwujudkan. Beberapa persoalan yang dihadapi baik bersifat teknis maupun nonteknis (kebijakan, manajemen, koordinasi) telah menghambat dan memperlambat pembangunan peternakan sapi. Banyak peternak memiliki lahan yang terbatas, sehingga sulit untuk mengembangkan usaha secara besar-besaran. Kualitas lahan yang kurang subur atau kurang cocok untuk tanaman pakan dapat menghambat pertumbuhan ternak.

Peternakan sapi membutuhkan lahan yang cukup luas, apalagi jika mengembangkan pola penggembalaan yang bisa menggunakan rasio 1 ha untuk 1 ekor sapi. Jika menggunakan padang penggembalaan, maka kebutuhan lahan akan semakin luas bisa mencapai 1 : 2,5 atau satu ekor sapi membutuhkan 2,5 ha lahan penggembalaan. Kelangkaan sumber daya lahan terutama di Jawa mendorong

peternakan setengah intensif dan intensif (dikandangkan), namun tetap saja memerlukan lahan yang cukup luas

Peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Sahar selaku peternak sapi potong adapu kutipan wawancaranya yaitu:

“keterbatasan lahan menjadi pemicu bagi kami yang memiliki ternak Hal yang perlu mendapat perhatian dan pertimbangan bahwa sistem usaha peternakan harus jauh dari wilayah pemukiman, apalagi disini pemukiman desa baik karena pencemaran maupun bau yang mengganggu kenyamanan masyarakat. Hal ini menjadi tantangan berat karena sumber daya lahan yang memenuhi persyaratan teknis sudah sulit ditemukan. Oleh karena itu pemerintah harus memastikan ketersediaan lahan bagi pengembangan usaha peternakan sapi, termasuk status lahan yang harus jelas dan memiliki legalitas status hukum. Untuk sistematisnya penentuan lahan usaha, pemerintah daerah melakukan inventarisasi lahan yang potensial untuk pengembangan ternak sapi potong.”

Pernyataan kembali di ungkapkan oleh Basri (32 Tahun) dengan hasil wawancara sebagai berikut

“Saya biasanya memberi makan sapi di kebun kami sendiri. Soalnya kalau di wilayahnya orang nanti takutnya pemiliknya marah karena merusak kebunnya, apa lagi kalau rumput atau makanan lainnya harus di perhatikan karena banyak kebun orang yang memiliki tanaman sayur masyarakat”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa dalam pemberian pakan kepada ternak harus dilakukan di wilayah masing-masing. Keterbatasan lahan yang menjadi pemicu bagi ternak potong mulai dari pemerian pakan dan lahan yang di butuhkan masih sempit.

b. Keterbatasan Modal

Keterbatasan modal yang dimiliki membuat peternak harus menggunakan sistem ternak yang membutuhkan modal kecil, yaitu tradisional. Peternak sangat bergantung pada kondisi alam, misalnya urusan pakan. Kondisi ini sering dialami oleh peternak-peternak kecil di desa yang sering menjadikan ternak sapi sebagai usaha sampingan sehingga pertumbuhan sapi berjalan lebih lambat. Sistem pemeliharaan tradisional umumnya tidak dilakukan dengan ilmu pengetahuan yang memadai mengenai peternakan, memberi makan, dan manajemen

Peneliti melakukan wawancara kepada Basri adapun kutipan wawancaranya yaitu:

“Keterbatasan modal menjadi salah satu kendala utama yang dihadapi oleh peternak sapi potong di Desa Parangloe. Modal yang terbatas membuat peternak sulit untuk membeli, mulai dari Bibit sapi potong unggul, Pakan berkualitas, Obat-obatan dan vitamin ternak, Peralatan kandang yang memadai.”

Peneliti kembali melakukan wawancara kepada Ibu Ningsih adapun kutipan wawancaranya yaitu:

“Selain itu, proses pengajuan kredit untuk usaha peternakan terkadang rumit dan membutuhkan agunan yang cukup besar. Hal ini semakin menyulitkan peternak yang baru memulai usaha ternak sapi potong Karena banyak prosesnya dalam pengajuan kredit mulai dari banyak data yang bermasalah dan sebagainya.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas menggambarkan bahwa keterbatasan modal di Desa Parangloe memilih Usaha ternak sapi merupakan salah satu jenis usaha yang menjanjikan Selain sebagai penghasil daging dan susu, ternak sapi juga memberikan manfaat lain seperti pupuk organik dan tenaga kerja. Namun, memulai usaha ternak sapi tidak semudah membalikkan telapak tangan, apalagi untuk ternak sapi pemula. Diperlukan persiapan yang matang, termasuk estimasi modal awal.

c. Ketersediaan Pakan

ketersediaan pakan berkualitas masih menjadi persoalan, terutama akibat faktor musim. Padahal, kekurangan pakan membawa risiko kekurangan gizi yang tentu berdampak negatif pada kesehatan, produksi, reproduksi, ketahanan atau kekebalan hewan terhadap penyakit, dan bahkan lingkungan karena peningkatan produksi gas emisi. dampak kekurangan pakan terhadap kesehatan dan produksi, juga terhadap fertilitas dan kekebalan hewan. Tanpa pakan, hewan tidak dapat bertahan hidup. Itu merupakan realita. Pakan memiliki peranan penting bagi ternak, baik untuk pertumbuhan ternak muda maupun untuk mempertahankan hidup dan menghasilkan produk (susu, telur, daging). Fungsi lain dari pakan adalah memelihara daya tahan tubuh dan kesehatan.

Dengan adanya berbagai dampak negatif kekurangan pakan atau nutrisi tersebut, menurutnya sangat diperlukan adanya pemantauan yang baik. Penurunan asupan pakan berakibat terjadinya konsumsi energi dan protein yang lebih sedikit dari yang dibutuhkan dan hal ini mendorong terjadinya kehilangan bobot badan, penurunan skor kondisi tubuh (SKT), dan *negative*

energy balance. Memastikan nutrisi yang tepat dalam pakan ternak merupakan komponen penting dari pertanian berkelanjutan. Dengan menyediakan nutrisi yang diperlukan bagi hewan, petani dapat meningkatkan kesehatan mereka secara keseluruhan, mengurangi risiko penyakit, dan meningkatkan pertumbuhan serta produktivitas mereka.

Peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Sahar adapun kutipan wawancaranya yaitu:

“Harapan utama kita apa lagi banyak peternak di desa kami adalah dapat mewujudkan pemberian pakan presisi pada ternak untuk meningkatkan kualitas dan keamanan produk, meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan ternak, dan menurunkan dampak lingkungan di daerah kita. Menjamin kemaslahatan bagi ternak adalah suatu tanggung jawab dan pemenuhannya akan menjamin kemaslahatan bagi manusia dan lingkungan.”

Pernyataan kembali Dilanjutkan oleh Ibu Ningsih:

“banyak yang harus di perhatikan mulai dari Ketersediaan pakan alami seperti rumput seringkali berkurang saat musim kemarau, sehingga peternak harus mencari alternatif pakan yang lebih mahal. Serta Kualitas pakan yang kurang baik dapat mempengaruhi pertumbuhan dan kesehatan ternak.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas menggambarkan bahwa pentingnya dalam memberikan kualitas pakan yang terbaik bagi peternak Memberikan pakan yang berkualitas dan bergizi seimbang merupakan faktor penting untuk pertumbuhan yang optimal dan kesehatan ternak sapi potong. Dengan

memberikan Pakan yang berkualitas dapat meningkatkan produktivitas ternak dan efisiensi produksi daging sapi.

4.3 PEMBAHASAN

1. Sikap usaha petani peternak Sapi Potong di Desa Parangloe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa.

Ternak sapi sangat berperan penting dalam kehidupan manusia. Peran ternak sapi adalah ternak sapi dapat berperan sebagai alat transportasi, tenaga kerja dalam penyiapan lahan, sumber pupuk kandang dan kompos untuk kesuburan lahan. Namun sekarang peranan yang masih terlihat adalah sebagai sumber protein hewani yang berkualitas tinggi, sebagai penunjang ekonomi keluarga, sebagai pupuk kandang (kotorannya), sebagai sumber bahan baku industri, dan juga sering digunakan sebagai hewan yang dibutuhkan dalam upacara keagamaan.

Ternak sapi selain sebagai penyedia sumber protein juga sebagai penunjang atau sumber pendapatan keluarga. Bagi peternak konvensional tradisional biasanya memanfaatkan sapi potong untuk .Peternak yang lebih maju menjadikan usaha peternakan sebagai sumber pendapatan utama, dan biasanya menjadi sumber pendapatan keluarga. Mulai dari hasil penjualan dagingnya, yang memang dibutuhkan di pasaran, sampai dengan kotorannya pun bernilai ekonomis. Selain dapat memberikan keuntungan material, usaha sapi potong juga dapat membuka lapangan pekerjaan untuk tenaga kerja terutama pada usaha peternakan yang semi-komersial dan peternak komersial.

Adapun Sikap usaha petani peternak Sapi Potong di Desa Parangloe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa diantaranya:

a. Tradisional

Peternakan sapi potong khususnya di Desa Parangloe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa masih sangat tradisional diantaranya usaha peternakan secara tradisional yang memiliki ciri-ciri yaitu jumlah ternak sedikit, tenaga kerja umumnya dari keluarga peternak, input teknologi rendah, profit rendah serta terbatasnya akses terhadap informasi/teknologi, terbatasnya akses terhadap modal usaha, lemahnya kemampuan manajemen kelompok dan kebanyakan dari mereka menjual ternaknya untuk kebutuhan sehari-hari. Mereka biasanya tidak peduli dengan harganya. Selama mereka butuh uang, ternaknya akan dijual. Sistem ternak yang di miliki ada usaha ternak sapi potong para peternak lebih memakai system teradisional dalam pemeliharaan pakan dan sebagainya.

b. Ketergantungan pada Pasar Lokal

Pengembangan usaha ternak sapi potong tidak hanya berorientasi pada produksi atau terpenuhinya kebutuhan pangan hewani secara nasional. Namun usaha tersebut ditujukan untuk meningkatkan ketahanan pangan dan peningkatan daya beli masyarakat melalui perbaikan pendapatan. Untuk kelancaran usaha sapi potong dapat dilakukan melalui dukungan budidaya, kebijakan pasar input, dengan melibatkan Pemerintah, swasta, dan masyarakat peternak. Hal ini dapat

disebabkan oleh berbagai kelemahan dalam sistem pengembangan peternakan. Oleh karena itu, perlu diupayakan model pengembangan dan kelembagaan berbasis masyarakat dan secara ekonomi menguntungkan. Peningkatan pendapatan masyarakat akan membuka peluang usaha yang lebih besar khususnya bagi usaha komoditi ternak sapi potong yang bersifat elastis terhadap perubahan pendapatan. Kebiasaan peternak menjadikan sapi potong sebagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga maupun sebagai ternak kerja di pertanian. Semua sumber daya yang ada dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan produk peternakan yang berkualitas, terjangkau, dan bersaing dengan produk sejenis dari luar negeri, dan ini potensial meningkatkan kesejahteraan peternak. Ketergantungan pada pasar lokal memiliki sifat positif dan negatif terhadap pendapatan dan penjualan hasil ternak melalui daya tarik konsumen sikap usaha yang dimiliki peternak sapi memiliki sikap penjualan dan peternakan professional. Dengan daya saing masing-masing.

c. Orientasi pada Pendapatan

Desa Parangloe berfokus pada Orientasi pada pendapatan dalam konteks peternakan sapi potong mengacu pada fokus utama peternak untuk mencapai keuntungan finansial dari usahanya. Ini berarti peternak akan mengambil berbagai keputusan yang bertujuan untuk memaksimalkan pendapatan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Selain sebagai penghasil daging, ternak sapi di Indonesia juga digunakan sebagai sumber tenaga kerja, bahan pupuk organik, biogas, dan tabungan dimasa yang akan datang. orientasi pada pendapatan usaha

ternak sapi sangat berkompeten sehingga memberikan hasil yang maksimal mulai dari Penggunaan teknologi modern dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi, sehingga berdampak positif pada pendapatan. Dan Kebijakan pemerintah yang mendukung sektor peternakan, seperti subsidi pakan atau kredit usaha rakyat, dapat mendorong peternak untuk meningkatkan produksi.

2. Kendala yang dialami dalam usaha peternak Sapi Potong di Desa Parangloe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa

Beberapa masalah yang menjadi bottleneck pengembangan ternak sapi seperti sifat dan karakteristik pengembangan sapi, kebijakan yang belum komprehensif, skim pembiayaan yang terbatas, alih fungsi dan terbatasnya lahan penggembalaan, sumber bibit yang terbatas, manajemen dan pola pengembangan yang belum efektif.

a. Keterbatasan Lahan

Rendahnya kinerja pembangunan peternakan sapi, sehingga tidak mampu memenuhi perkembangan permintaan konsumsi daging, karena dihadapkan pada beberapa persoalan yang menjadi bottleneck pengembangannya. Padahal, pemerintah dalam dua dekade terakhir telah mencanangkan swasembada daging, namun belum pernah dapat diwujudkan. Beberapa persoalan yang dihadapi baik bersifat teknis maupun nonteknis (kebijakan, manajemen, koordinasi) telah menghambat dan memperlambat pembangunan peternakan sapi. Banyak peternak memiliki lahan yang terbatas, sehingga sulit untuk mengembangkan usaha secara

besar-besaran. Kualitas lahan yang kurang subur atau kurang cocok untuk tanaman pakan dapat menghambat pertumbuhan ternak.

Peternakan sapi membutuhkan lahan yang cukup luas, apalagi jika mengembangkan pola penggembalaan yang bisa menggunakan rasio 1 ha untuk 1 ekor sapi. Jika menggunakan padang penggembalaan, maka kebutuhan lahan akan semakin luas bisa mencapai 1 : 2,5 atau satu ekor sapi membutuhkan 2,5 ha lahan penggembalaan. Kelangkaan sumber daya lahan terutama di Jawa mendorong peternakan setengah intensif dan intensif (dikandangan), namun tetap saja memerlukan lahan yang cukup luas dalam pemberian pakan kepada ternak harus dilakukan di wilayah masing-masing. Keterbatasan lahan yang menjadi pemicu bagi ternak potong mulai dari pemerian pakan dan lahan yang di butuhkan masih sempit.

b. Keterbatasan Modal

Keterbatasan modal yang dimiliki membuat peternak harus menggunakan sistem ternak yang membutuhkan modal kecil, yaitu tradisional. Peternak sangat bergantung pada kondisi alam, misalnya urusan pakan. Kondisi ini sering dialami oleh peternak-peternak kecil di desa yang sering menjadikan ternak sapi sebagai usaha sampingan sehingga pertumbuhan sapi berjalan lebih lambat. Sistem pemeliharaan tradisional umumnya tidak dilakukan dengan ilmu pengetahuan yang memadai mengenai peternakan, memberi makan, dan manajemen keterbatasan modal di Desa Parangloe memilih Usaha ternak sapi merupakan salah satu jenis usaha yang menjanjikan Selain sebagai penghasil daging dan susu, ternak sapi juga memberikan manfaat lain seperti pupuk organik dan tenaga kerja.

Namun, memulai usaha ternak sapi tidak semudah membalikkan telapak tangan, apalagi untuk ternak sapi pemula. Diperlukan persiapan yang matang, termasuk estimasi modal awal.

c. Ketersediaan Pakan

ketersediaan pakan berkualitas masih menjadi persoalan, terutama akibat faktor musim. Padahal, kekurangan pakan membawa risiko kekurangan gizi yang tentu berdampak negatif pada kesehatan, produksi, reproduksi, ketahanan atau kekebalan hewan terhadap penyakit, dan bahkan lingkungan karena peningkatan produksi gas emisi. dampak kekurangan pakan terhadap kesehatan dan produksi, juga terhadap fertilitas dan kekebalan hewan. Tanpa pakan, hewan tidak dapat bertahan hidup. Itu merupakan realita. Pakan memiliki peranan penting bagi ternak, baik untuk pertumbuhan ternak muda maupun untuk mempertahankan hidup dan menghasilkan produk (susu, telur, daging). Fungsi lain dari pakan adalah memelihara daya tahan tubuh dan kesehatan.

pentingnya dalam memberikan kualitas pakan yang terbaik bagi peternak. Memberikan pakan yang berkualitas dan bergizi seimbang merupakan faktor penting untuk pertumbuhan yang optimal dan kesehatan ternak sapi potong. Dengan memberikan Pakan yang berkualitas dapat meningkatkan produktivitas ternak dan efisiensi produksi daging sapi.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai sikap petani pada usaha ternak sapi potong di Desa Parangloe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa diantaranya:

5.1 Kesimpulan

1. Sikap usaha petani peternak Sapi Potong di Desa Parangloe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa meliputi a) Tradisional
Peternakan sapi potong khususnya di Desa Parangloe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa masih sangat tradisional diantaranya usaha peternakan secara tradisional yang memiliki ciri-ciri yaitu jumlah ternak sedikit, tenaga kerja umumnya dari keluarga peternak, input teknologi rendah, profit rendah serta terbatasnya akses terhadap informasi/teknologi, terbatasnya akses terhadap modal usaha, lemahnya kemampuan manajemen kelompok dan kebanyakan dari mereka menjual ternaknya untuk kebutuhan sehari-hari. b) Ketergantungan pada Pasar Lokal Pengembangan usaha ternak sapi potong tidak hanya berorientasi pada produksi atau terpenuhinya kebutuhan pangan hewani secara nasional. Namun usaha tersebut ditujukan untuk meningkatkan ketahanan pangan dan peningkatan daya beli masyarakat melalui perbaikan pendapatan. c) Orientasi pada Pendapatan, Desa Parangloe

berfokus pada Orientasi pada pendapatan dalam konteks peternakan sapi potong mengacu pada fokus utama peternak untuk mencapai keuntungan finansial dari usahanya.

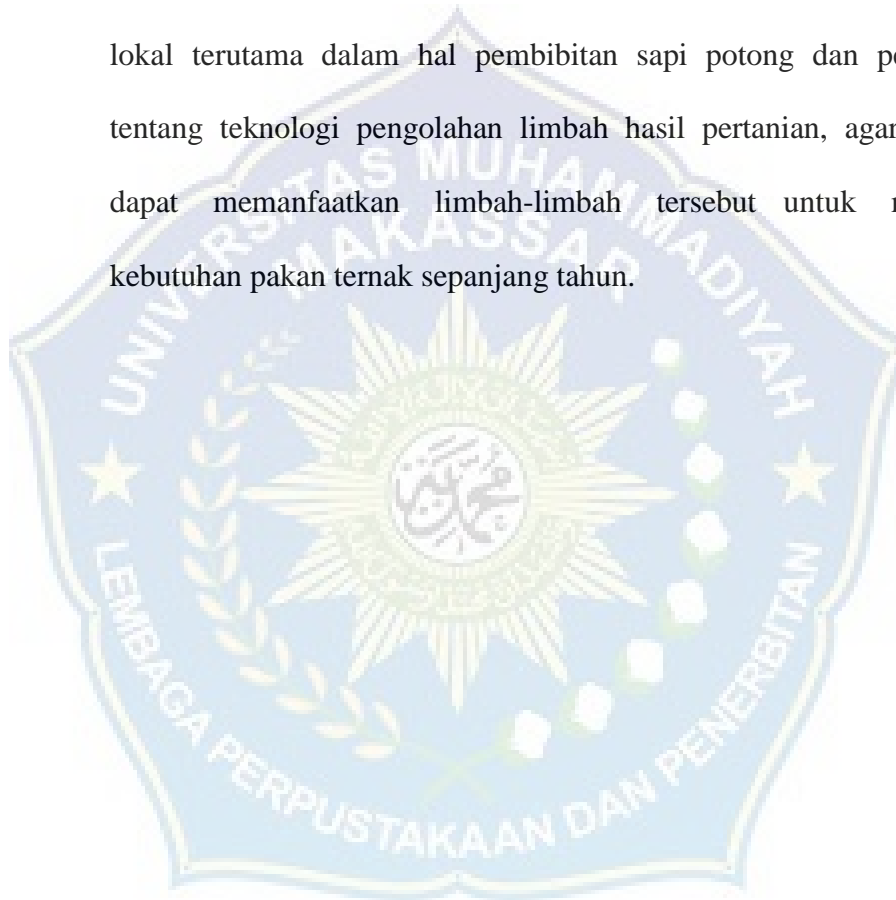
2. Kendala yang dialami dalam usaha peternak Sapi Potong di Desa Parangloe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa diantaranya: a) Keterbatasan Lahan Rendahnya kinerja pembangunan peternakan sapi, sehingga tidak mampu memenuhi perkembangan permintaan konsumsi daging, karena dihadapkan pada beberapa persoalan yang menjadi bottleneck pengembangannya. b) Keterbatasan Modal, Keterbatasan modal yang dimiliki membuat peternak harus menggunakan sistem ternak yang membutuhkan modal kecil, yaitu tradisional. c) Ketersediaan Pakan, ketersediaan pakan berkualitas masih menjadi persoalan, terutama akibat faktor musim. pentingnya dalam memberikan kualitas pakan yang terbaik bagi peternak Memberikan pakan yang berkualitas dan bergizi seimbang merupakan faktor penting untuk pertumbuhan yang optimal dan kesehatan ternak sapi potong.

5.2 Saran

1. Bagi peternak sapi potong, khususnya desa Parangloe perlu melakukan manajemen usaha ternak sapi yang lebih baik, mulai dari pembibitan, pemeliharaan dan pemasaran serta meningkatkan efisiensi usaha dengan penanaman, pengolahan dan penyimpanan pakan hijauan

yang menggunakan dan memanfaatkan limbah pertanian seperti jerami dan rumput unggul untuk meningkatkan kualitas ternak yang diproduksi.

2. Bagi pemerintah dan instansi terkait, diharapkan pemerintah meningkatkan penyuluhan dan bantuan-bantuan kepada peternak sapi lokal terutama dalam hal pembibitan sapi potong dan penyuluhan tentang teknologi pengolahan limbah hasil pertanian, agar peternak dapat memanfaatkan limbah-limbah tersebut untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak sepanjang tahun.



DAFTAR PUSTAKA

- Ace, I.S dan Supriyanto, S. 2006. Pengaruh Konsentrasi Starter Terhadap Karakteristik Yoghurt. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, Volume 1, Nomor 1, Mei 2006. Bogor: Jurusan Penyuluhan Peternakan STTP.
- Achmad Lamo Said. 2018. *Corporate Social Responsibility Dalam Perspektif Governance*. Yogyakarta : Deepublish
- Adkon, Riduwan. (2006). *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. BaruW Alfabeta.
- Akbar, M. 2008. Pendugaan bobot badan sapi persilangan limousin berdasarkan panjang badan dan lingkaran dada. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya, Malang.
- Alhadi, R. 2008. Analisis Usaha Peternakan Sapi Perah (Studi Kasus PT. SitujuhOrganik Madani Kenagarian Situjuh Banda Dalam Kabupaten LimaPuluhKota). [Skripsi]. Universitas Andalas.Padang.
- Alma, Buchari. 2013. *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Bandung: Alfabeta.
- Anggraeni, A and Elmy, M. 2016. Evaluasi Aspek Teknis Pemeliharaan Sapi Perah Menuju Good Dairy Farming Practices Pada Peternakan Sapi Perah Rakyat Pondok Ranggon. *Jurnal Pertanian Peternakan*. Vol. 16 (2): 90-96
- Aryogi, N., K. Wardhani dan A. Musofie. 1994. Pola penyediaan hijauan pakan di daerah sentra pemeliharaan sapi perah di dataran tinggi di Jawa Timur. *Proceedings Pertemuan Ilmiah Pengelolaan dan Komunikasi Hasil Penelitian Sapi Perah*. Sub Balai Penelitian Ternak Grati. Balai Penelitian Ternak. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Departemen Pertanian.
- Bukhari Alma, *Dasar-DasarEtika Bisnis Islami*,(Bandung: Alfabeta, 2003)
- Bungin Burhan. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Hardjowigeno, Sarwono dan Widiatmaka. 2007 *Evaluasi Kesesuaian Lahan dan Perencanaan Tataguna Lahan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Hartanto, 2008. *Akuntansi Biaya Untuk Perhitungan Harga Pokok Produk*, Edisi Pertama. BPFE. Yogyakarta.
- Juliani, R. 2011.*Evaluasi Teknis Pemeliharaan Sapi Perah Friesian HolsteinPeternakan Rakyat Di Desa Cibeureum Cisarua Kabupaten Bogor*. [skripsi]. Institut Pertanian Bogor.Bogor.
- Makin, M. 2011. *Tata Laksana Peternakan Sapi Perah*. Graha Ilmu. Yogyakarta

- Mandaka, S. 2005. Analisis Fungsi Keuntungan, Efisiensi Ekonomi dan Kemungkinan Skema Kredit Bagi Pengembangan Skala Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat di Kelurahan Kebon Pedes, Bogor. *Jurnal Agro Ekonomi*, Vol. 23(2). 191-208
- Pasaribu, Ali Musa. 2012. *Kewirausahaan Di Bidang Agribisnis*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Rumetor, S. D. (2003). *Stres Panas Pada Sapi Perah Laktasi*. Bogor.
- Siregar, .2015. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Solihin, Ismail. 2006, *Pengantar Bisnis : Pengenalan Praktis dan Studi Kasus*. Jakarta : Kencana
- Sudirman, M. (2017). *Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Self Regulated Learning Siswa Sekolah Menengah Atas melalui Pendekatan Saintifik dengan Strategi Quantum Learning*. Tesis. Universitas Pendidikan Indonesia. Tidak Diterbitkan.
- Syamsuddin AB, *Dasar-Dasar Teori Metode Penelitian Sosial*, (Cet. I; Ponorogo: Wade Group, 2017)



L

A

M

P

I

R

A

N



DOKUMANTASI







PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah awal pendirian usaha peternakan ini?
2. Sudah berapa lama usaha ini berjalan?
3. Adakah permasalahan yang terjadi selama peternakan ini beroperasi?
4. Jenis sapi apa saja yang dipelihara dalam usaha penggemukan pada peternakan Sapi Potong ini?
5. Bagaimana cara memilih sapi yang berkualitas baik menurut bapak?
6. Bagaimana cara bapak selaku pemilik peternakan dalam menentukan harga sapi yang akan dijual?
7. Berapa kisaran harga bakalan atau bibit sapi yang akan bapak beli untuk digemukkan?
8. Kenapa bapak memilih Desa Parangloe sebagai tempat untuk mendirikan usaha peternakan Sapi Potong?
9. Sistem promosi apa saja yang dilakukan untuk mempromosikan ternak pada peternakan ini?
10. Bagaimana kondisi persaingan selama usaha peternakan ini berjalan?
11. Siapa saja konsumen yang biasa membeli ternak dalam usaha peternakan ini?
12. Berapa perkiraan data penjualan Sapi Potong pertahun pada peternakan ini?
13. Dimanakah letak pasar yang dituju untuk menjual Sapi Potong dari peternakan milik bapak?

14. Bagaimana kondisi pakan, listrik, dan air dalam peternakan ini?
15. Bagaimanakah ketersediaan suplai tenaga kerja di sekitar peternakan?
16. Apa saja upaya bapak Katno selaku pemilik usaha dalam menanggulangi limbah kotoran ternak agar tidak menyebabkan kerusakan dan pencemaran lingkungan?
17. Apa saja jenis investasi yang bapak lakukan dalam usaha peternakan ini?
18. Berapa perkiraan nominal modal kerja (bahan baku, btkl, dan biaya lain - lain) dan jenis biaya apa saja yang dibutuhkan selama 1 siklus pemeliharaan ternak?
19. Darimana asal sumber dana dalam pemenuhan kebutuhan dana pada peternakan ini?
20. Berapa persen perkiraan resiko usaha dalam peternakan ini?



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMA DTYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat kantor: Jl.Sultan Alauddin N0.259 Makassar 90221 1 p.(0411)866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGJAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Adi Putra

Nim : 105961116917

Program Studi : Agribisnis

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	9 %	10 %
2	Bab 2	24 %	25 %
3	Bab 3	10 %	10 %
4	Bab 4	10 %	10 %
5	Bab 5	5 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 22 Agustus 2024

Mengetahui,

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,



ADIPUTRA 105961 116917

by Tahap Hasil



Submission date: 15-Aug-2024 09:53AM (UTC+0700)

Submission ID:2432243318

File name: ADI_SAPUTRA_FIX.docx (1.29M)

Word count: 10294

Character count:73277

ORIGINALITY REPORT

23%

SIMILARITY INDEX

23%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

	eprints.undip.ac.id Internet Source		8%
	repo.stikesicme-jbg.ac.id Internet Source		8%
	digilib.umg.ac.id Internet Source		3%
	repository.uindatokarاما.ac.id Internet Source		2%
	www.rspatriaikkt.co.id Internet Source		2%

Exclude quotes On

Exclude bibliography)f"1

Exclude matches ""-2Yo

ADIPUTRA 105961 1 16917 BAB

by Tahap Tutup



Submission date: 22-Aug-2024 11:02AM(UTC+0700)

Submission ID: 2435902304

File name: BAB_ _- _2024-08-22T120219.159.docx (28.13K)

Word count: 760

Character count: 5401

ADI PUTRA 105961116917 BAB I

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES



id.scribd.com

Internet Source

2%



Jamima M Tatipikalawarhs
Pieter M. Ririmasse. "POTENSI SOSIAL EKONOMI DAN PERAN PETERNAKAN SAPI TRADISONAL DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN KELUARGA DI KABUPATEN BURU PROVINSI MALUKU", Agrinimal jurnal Ilmu Ternak dan Tanaman, 2022

Publication

2%



ojs.uho.ac.id

Internet Source

2%



Submitted to U N Sultan Syarif Kasim Riau

Student Paper

2%



Submitted to UIN Walisongo

Student Paper

2%

Exclude quotes

Exclude matches

2/0

Exclude bibliography

0/1

ADIPUTRA 105961 116917 BAB



by Tahap Tutup

Submission date: 22-Aug-2024 11:04AM (UTC+0700)

Submission ID: 2435903082

File name: BAB_II_-_2024-08-22T 120234.815.docx (61.9K)

Word count: 3348

Character count: 24814

AIJIPUTRA 105961116917 BAB II

ORIGINALITY REPORT



PRIMARY SOURCES

-
- repo.stikesicme-jbg.ac.id
Internet Source 15%
 - Submitted to Universitas Sebelas Maret
Student Paper 1%
 - repository.ar-raniry.ac.id
Internet Source 1%
 - text-id.123dok.com
Internet Source 1%
 - bajangjournal.com
Internet Source 1%
 - Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Student Paper 1%
 - Submitted to Universitas Diponegoro
Student Paper 1%
 - Submitted to Universitas Islam Negeri Raden Fatah
Student Paper 1%

Submitted to LL ~~IX~~ TIX Turnitin Consortium

Part II

Student Paper

1%

repository.uin-suska.ac.id

Internet Source

1.0%

Submitted to Nationahstitute Of
Technology, Tiruchirappalli

Student Paper

1.0%

Submitted to Sadan PPSDM Kesehatan

Kementerian Kesehatan

Student Paper

<1%

repository.ipb.ac.id

Internet Source

<1%

Exclude quotes

ff

Exclude matches

Gf

Exclude bibliography

f



ADIPUTRA 105961116917 BAB

III

by Tahap Tutup



Submission date: 22-Aug-2024 11:07AM (UTC+0700)

Submission ID: 2435904432

Filename: BAB_III_-_2024-08-22T120301.216.docx (23.49K)

Word count: 763

Character count: 5730

ORIGINALITY REPORT



PRIMARY SOURCES

- Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia** 6%
Student Paper
- Submitted to Universitas Diponegoro** 2%
Student Paper
- Submitted to Universitas Wijaya Kusuma Surabaya** 2%
Student Paper

Exclude quotes
Exclude bibliography

Exclude matches



ADI PUTRA 105961116917 BAB

IV

by Tahap Tut up



Submission date: 22-Aug-2024 11:07AM (UTC+0700)

Submission ID: 2435904638

File name: BAB_V_-_2024-08-22T120602.142.docx (53.95K)

Word count: 3503

Character count: 26027

ADI PUTRA 105961 1 16917 BAB IV

ORIGINALITY REPORT



PRIMARY SOURCES



Exclude quotes On
Exclude bibliography r

Exclude matches 1%

ADI PUTRA 105961 1 16917 BAB

V

by Tahap Tutup



Submission date: 22-Aug-2024 11:08AM (UTC+0700)

Submission ID: 2435904988

File name: BAB_V_-_2024-08-22T 120735.338 .docx (17.71K)

Word count: 365

Character count: 2725

ADI PUTRA 105961 1 1 6917 BAB V

ORIGINALITY REPORT

5% SIMILARITY IN DEX	5% INTERNET SOURCES	0% PUBLICATIONS	0% STUDENT PAPERS
--------------------------------	-------------------------------	---------------------------	-----------------------------

PRIMARY SOURCES

 saskiasyam.wordpress.com Internet Source	5%
---	-----------

Exclude quotes

Off Exclude bibliography f/f,

Exclude matches



RIWAYAT HIDUP



ADI PUTRA, Lahir di Pala-palasa Tgl 20 Januari 1997. Penulis anak ke 7 (Tujuh) dari tujuh bersaudara dari pasangan Bapak Kamoddin Dan Ibu Duri.

Pendidikan Formal yang dilalui penulis adalah Sekolah dasar SDN Pencong lulus pada tahun 2010 dan melanjutkan pendidikan di MTS Babussalam DDI Kassi lulus pada tahun 2013, dan pada tahun 2016 lulus di Sekolah MA I'tisam Embo, selang satu tahun tepatnya di tahun 2017 lulus seleksi di perguruan tinggi Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selama Perkuliahan Penulis Pernah Magang di PT. Lonsum Balombissie Bulukumba dan Kuliah Kerja Propesi (KKP) di Desa Parangloe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa. Dan menyelesaikan tugas Akhir dalam pendidikan dengan menulis Skripsi **Sikap Petani pada Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Parangloe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa.**

